

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Dalam lingkup pertunjukan seni Karawitan Sunda, terdapat berbagai perangkat *waditra* yang memiliki kebebasan dalam mengekspresikan garap melodisnya. Salah satu *waditra* yang memiliki karakteristik garap tersendiri adalah *Gambang*. Secara umum *Gambang* merupakan salah satu *waditra* yang termasuk pada perangkat gamelan *pélog saléndro* yang menyimpan beragam bentuk tafsir melodi. Interpretasi garap tersebut berkaitan dengan bobot materi di mana pola tabuhan *Gambang* memiliki garap ritmis yang difungsikan sebagai *balunganing gending*¹ dan *anceran wirahma*², serta garap melodis yang difungsikan sebagai *pamurba lagu*³. Ketiga fungsi tersebut tidak dapat diidentikan terhadap satu *waditra*, seperti yang dikatakan oleh Suparli (dalam Kurnia 2019: 4) sebagai berikut.

¹ Balunganing gending adalah catatan (notasi) gending yang tertulis pada buku-buku atau catatan-catatan gending yang ada pada saku para pangrawit.

² Anceran Witahma adalah irama atau tempo yang disajikan di dalam pertunjukan karawitan Sunda.

³ Pamurba Lagu merupakan fungsi melodi di dalam karawitan Sunda, dengan kata lain pamurba lagu adalah fungsi dalam karawitan Sunda yang berfungsi sebagai pembawa alur melodi lagu.

Fungsi *pamurba lagu*, *anceran wirahma*, dan *balunganing gending* tidak dapat diidentikkan dengan wujud sebuah *waditra*. Contoh, elemen yang berfungsi sebagai *anceran wirahma* tidak dapat dipahami hanya terletak pada *waditra* Kendang, *waditra* lain pun bisa saja berfungsi sebagai *anceran wirahma*. Dalam perangkat Tembang Sunda Cianjuran, walaupun tidak terdapat *waditra* Kendang, fungsinya sebagai *anceran wirahma* itu tetap ada, yaitu terletak pada *waditra* Kacapi.

Pendapat Suparli sejalan dengan apa yang dirasakan oleh Penyaji, bahwa meskipun dalam suatu perangkat karawitan Sunda tidak terdapat *waditra* yang identik dengan salah satu fungsi tersebut, kehadiran fungsinya masih dapat dirasakan melalui *waditra* lain. Dalam perangkat *Gambang*, ketiga fungsi tersebut dapat disajikan oleh *waditra Gambang* yang berfungsi sebagai *balunganing gending*, *anceran wirahma*, dan *pamurba lagu*. Taksonomi garap tabuh tersebut dibagi menjadi dua bentuk dalam pola tabuh *Gambang*, yaitu *gumekan* atau *cacagan*, dan *carukan* yang biasa disajikan dalam sajian *Kiliningan* dan *Wayang Golék*.

Contohnya dalam perangkat *Kiliningan* dan *Wayang Golék*, dapat dilihat bahwa ketiga fungsi tersebut terdapat dalam garap tabuh *waditra Gambang*, fungsi *pamurba lagu* muncul ketika *Gambang* menyajikan lagu dengan *laras* yang sama antara melodi lagu dengan *laras* yang ada pada *Gambang*, dengan pola tabuh *gumekan* atau *cacagan*, sedangkan fungsi *balunganing gending* hadir saat *Gambang* menyajikan lagu bersama gamelan,

dengan memainkan pola tabuh *carukan*. Begitu juga dengan fungsi *anceran wirahma* yang disajikan dengan pola tabuh *carukan*, dan dapat dirasakan ketika *Gambang* mengiringi seorang *Sinden* yang menyajikan lagu dengan irama *merdika* atau *tan wiletan*, dan juga ketika mengiringi Dalang yang sedang menyajikan *kakawén*.

Berkaitan dengan ketiga fungsi garap yang diekspresikan melalui tabuhan *Gambang*, interpretasi garapnya perlu keluar dari pendekatan penyajian yang selama ini populer, seperti dalam *Kiliningan* dan *Wayang Golek*. Dalam konteks tersebut, *Gambang* tidak dianggap sebagai elemen utama dalam peran *pamurba lagu*, *balunganing gending*, dan *anceran wirahma*, karena terdapat unsur lain yang lebih dominan dalam menyajikan ketiga fungsi tersebut. *Pamurba lagu* dominan disajikan oleh *Sinden* dan *Rebab*, *balunganing gending* dominan disajikan oleh seperangkat gamelan, dan *anceran wirahma* dominan disajikan oleh *Kendang*. Dengan demikian, jika mencermati permasalahan ini, garap *Gambang* sebagai *karawitan mandiri* memiliki lokus utama pada sajian *Gambangan*. Dalam sajian ini, *Gambang* lebih dominan dan mampu merepresentasikan ketiga fungsi tersebut secara utuh. Hal itu sejalan dengan pendapat Supriadi yang mengatakan :

Wangenan gambangan mah henteu dihartikeun sacéréwéléna. Hartina dina prak-prakanna teu ngan saukur matéakeun tabeuhan gambang dumasar kana balungan mélodina. Pikeun nembongkeun engés garap anu béda, dina gambangan mah juru gambang kudu mibanda pangaweruh dina matéakeun titincakan mélodi sangkan nepi rasa mamanisna kanu lalajo. Pamurba lagu, anceran wirahma, balunganing gending dina wangun gambangan mah kudu atra karasa onjoyna, sabab éta moal kaciri jeung katémbong dina garap anu lian saperti dina Wayang jeung Kiliningan anu salila ieu dianggap pangluhurna dina matéakeun garap tabeuh gambang.

Terjemahan :

(Perangkat *Gambangan* tidak bisa diartikan secara sederhana. Artinya dalam sajiannya tidak hanya menyajikan tabuhan *Gambang* berdasarkan arkuh melodinya. Agar memperlihatkan keterampilan garap yang beda, seorang *juru Gambang* dalam *Gambangan* harus memiliki pengetahuan dalam menyajikan melodi agar sampai pesan yang disampaikan kepada apresiator. *Pamurba lagu, anceran wirahma, balunganing gending* dalam perangkat *Gambangan* harus terasa pentingnya, karena hal itu tidak akan terlihat dalam kesenian lain seperti *Wayang* dan *Kiliningan* yang selama ini dianggap paling sulit dalam menyajikan *waditra Gambang*) (Supriadi, wawancara 9 Februari 2025, di Bandung).

Mencermati pernyataan tersebut, garap materi tabuhan *Gambangan* tidak dapat hanya mengandalkan pemahaman yang diperoleh dari sajian *Wayang Golek* dan *Kiliningan*. Seorang *Juru Gambang* dituntut untuk memiliki interpretasi dalam memperlakukan *waditra Gambang*, eksplorasi yang mendalam terhadap garap *waditra Gambang*, dan komposisi musikal yang unik dan menarik. Dengan demikian, garap tabuhan ini harus mampu menghadirkan estetika musikal yang tidak hanya menampilkan bentuk dan harmonisasi, tetapi juga menciptakan karakter yang berbeda dari melodi pada umumnya. Selain itu, bobot garap *Gambang* dalam sajian

Gambangan dianggap lebih kompleks dibandingkan dengan sajian lainnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan perangkat musik yang digunakan, artinya semakin sedikit perangkat musik yang ada, maka bobot garap nya harus semakin kompleks, yang justru memperluas kemungkinan eksplorasi garap. Oleh karena itu, *waditra Gambang* harus mampu mengakomodasi fungsi *waditra* lainnya, sehingga perannya dalam sajian *Gambangan* menjadi lebih sentral dan memiliki tingkat musikalitas yang lebih tinggi.

Dilihat dari bentuk penyajiannya, *Gambangan* tergolong dalam *karawitan gending*, yaitu sajian musik yang sepenuhnya menitikberatkan para garap instrumen, tanpa melibatkan unsur vokal atau suara manusia, sehingga dapat dikategorikan sebagai musik instrumental. Dari segi fungsi, *Gambangan* termasuk dalam *karawitan mandiri*. *Karawitan mandiri* yang dimaksud yaitu *Gambang* sebagai *waditra* utama yang membentuk genre, di mana peran perangkat musik lainnya tidak terlalu dominan. Dalam konteks ini, *waditra Gambang* memiliki kedudukan sentral dan berfungsi sebagai *waditra* utama dalam penyajiannya, menjadikannya elemen utama yang menentukan struktur dan karakter musikal sajian tersebut.

Dalam perkembangannya, *Gambangan* tidak begitu populer pada ranah karawitan Sunda sampai saat ini, walaupun eksistensinya pernah muncul khususnya di RRI Bandung yang di populerkan oleh Mang Bana. Asumsi Penyaji berkaitan dengan redupnya sajian *Gambangan* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kurangnya ruang dan waktu dalam menuangkan berbagai ide kreatif terhadap garap *waditra Gambang*, serta tidak ada upaya eksplorasi garap dari pelaku seniman *Gambang* yang menjadi ketertarikan audiens⁴. Selanjutnya data faktual secara tertulis yang berkaitan dengan sumber literatur seperti buku, ataupun dokumen rekaman dalam bentuk audio itupun referensinya dianggap kurang.

Dengan demikian, untuk mengangkat kembali kesenian *Gambangan*, maka gagasan kreativitas dari pelakunya harus berkembang agar eksistensi *Gambangan* memiliki nilai pertunjukan yang menarik dan tidak dianggap mati, sejalan dengan pernyataan Juju Masunah yang mengatakan :

Sebuah tradisi tidak pernah berhenti. Ia senantiasa berkembang bersama dengan situasi dan konteks sosial yang melingkupinya. Tidak pernah ada suatu tradisi yang tidak berubah. Jika ada tradisi yang tidak berubah, berarti tradisi tersebut telah selesai, bahkan mati. Dalam konteks ini tradisi harus dilihat sebagai “kata kerja” dan bukannya “kata benda”. Bukan etalase, melainkan proses atau

⁴ Audiens adalah sekelompok orang yang hadir atau akan mendengarkan, menonton, atau membaca sesuatu.

kinerja dibalik “etalase” tersebut. (Juju Masunah, dalam Seni dan Pendidikan Seni, 2003: 133).

Maka dari fenomena tersebut Penyaji akan membawakan sajian *Gambang* dalam *Gambang* yang berjudul “*GALÉCOK*”. Kata “*GALÉCOK*” diambil dari istilah bahasa Sunda yang memiliki arti mengobrol, atau saling bersautan. Pemilihan judul tersebut terinspirasi dari pola tabuh *carukan* pada *waditra Gambang* yang berdialog antara tangan kanan dan tangan kiri sehingga menghasilkan kesan seperti orang yang sedang mengobrol dan saling bersautan.

1.2. Rumusan Gagasan

Gambang memang kurang dikenal oleh masyarakat bahkan di kalangan seniman sekalipun. *Gambang* lebih dikenal sebagai bagian dari perangkat gamelan *pélog saléndro* yang tidak dapat dipisahkan dalam penyajiannya. Tetapi *Gambang* sempat populer sekitar tahun 1970-an dan sering disiarkan di RRI Bandung, yang dimainkan oleh Mang Bana, hal ini menunjukkan bahwa eksistensi *Gambang* pernah muncul sebelum akhirnya meredup.

Hal tersebut kemungkinan besar terjadi karena dalam penyajian *Gambang* setiap lagu yang dibawakan memiliki bentuk garap yang sama, perbedaannya hanya terdapat pada tempo dan irama sehingga hal tersebut dapat menjadi penyebab *Gambang* tidak sepopuler kesenian yang lain. Oleh sebab itu, gagasan utama Penyaji dalam upaya membangkitkan kembali eksistensi *Gambang* adalah dengan melakukan sentuhan kreativitas pada garap musikalnya agar lebih bervariasi.

Untuk mewujudkan gagasan tersebut, Penyaji berorientasi terhadap uraian-uraian di latar belakang, tentang *Gambang* yang berfungsi sebagai *pamurba lagu*, *balunganing gending*, dan *anceran wirahma*. *Gambang* memang dapat menyajikan ketiga fungsi tersebut, namun tidak dengan waktu yang bersamaan. Ketika *Gambang* sedang berfungsi sebagai *pamurba lagu*, dapat juga berfungsi sebagai *anceran wirahma*, namun tidak dapat berfungsi sebagai *balunganing gending*. Begitupun ketika *Gambang* berfungsi sebagai *balunganing gending*, tidak dapat berfungsi sebagai *pamurba lagu*, namun dapat berfungsi sebagai *anceran wirahma*.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, muncul gagasan untuk mengadopsi pola tabuh *Bonang* dalam perangkat *Degung Klasik* ke dalam sajian *Gambang* ini. Alasan Penyaji memilih untuk mengadopsi pola

tabuh *Bonang Degung Klasik* ke dalam sajian *Gambang* yaitu karena di antara keduanya memiliki kesamaan dalam pola tabuhnya yaitu *gumekan*. Selain itu, kedua *waditra* tersebut juga memiliki peran yang penting dalam masing-masing sajiannya, yaitu sebagai pembawa melodi lagu. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan kesan berbeda terhadap garap *waditra Gambang* yang biasa disajikan dengan perangkat yang lain. Pola tabuh *Bonang Degung Klasik* yang akan diadopsi yaitu pola tabuh yang terdapat pada motif *gumekan*, di antaranya: *Sélér Putri*, *Téngkép Barung*, *Puyur Putri*, dan *Racikan*.

Selain itu, muncul gagasan untuk menambah beberapa *waditra* selain dari *waditra Gambang*, *Ketuk*, dan *Goong*, yaitu :

1. *Waditra Rebab* dan *Suling*. *Waditra Rebab* dan *Suling* biasanya berfungsi sebagai *pamurba lagu*, namun pada sajian *Gambang* ini tugas pokok dari kedua *waditra* tersebut berfungsi sebagai *balunganing gending* dan mempertebal melodi yang disajikan oleh *Gambang*. Kedua *waditra* tersebut juga dapat berfungsi sebagai *pamurba lagu* ketika *Gambang* sedang berfungsi sebagai *balunganing gending*.

2. *Waditra Kecerék*, berfungsi untuk mempertebal alur tempo yang disajikan oleh *waditra Gambang*.
3. *Instrumen Bass*, berfungsi sebagai *balunganing gending* dan juga mempertebal melodi.
4. *Waditra Selentem*, berfungsi sebagai *balunganing gending* pada setiap lagu.
5. *Waditra Jenglong Degung*, berfungsi sebagai *balunganing gending* pada lagu yang menggunakan *laras Degung*.

Seluruh upaya tersebut dimaksudkan agar penyajian *Gambang* menjadi lebih menarik, sehingga dapat eksis kembali dalam lingkup karawitan Sunda, tetapi tidak menghilangkan esensi *Gambang* yang di dominasi oleh *waditra Gambang*.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Untuk menunjukkan keterampilan Penyaji dalam memainkan *waditra Gambang*;
 - b. Untuk memperkenalkan kembali kesenian *Gambang* terhadap umum;

- c. Untuk menunjukkan bahwa tingkat kerumitan paling tinggi dalam menyajikan *waditra Gambang* adalah dalam perangkat *Gambangan*;
- d. Untuk menunjukkan *waditra Gambang* dapat menjadi fokus utama dalam sajian *Gambangan*.

2. Manfaat

- a. *Gambangan* dapat mengalami perkembangan;
- b. *Gambangan* dapat kembali eksis dalam dunia karawitan Sunda;
- c. Penyaji semakin terasah kreativitasnya dalam keterampilan maupun pemikiran;
- d. Dapat menjadi sumber referensi dalam ranah karya maupun pengkajian seni.

1.4. Sumber Penyajian

1.4.1 Narasumber

- a. Asep Supriadi, salah seorang praktisi *Gambang* profesional yang juga sebagai Guru praktik *Gambang* ketika Penyaji bersekolah di SMKN 10 Bandung. Dari sumber ini Penyaji mendapatkan ragam pola tabuh dan beberapa materi yaitu *Gunung Sari naék Rancag*, *Walang Kékék*, dan *Sulanjana naék Sorong Dayung*. Beliau juga

memberikan arahan kepada Penyaji untuk menyajikan *Gambang* dalam *Gambangan* ini.

- b. Nana Sukarna (Bah Badul), praktisi *Gambang* senior asal Kabupaten Bandung Barat. Dari sumber ini, penyaji mendapatkan alur melodi dasar lagu *Karawitan*, karena sebelumnya Penyaji tidak pernah sekalipun mengapresiasi lagu *Karawitan*, sehingga dari sumber ini Penyaji pertama kali mendapatkan alur melodi dasar lagu *Karawitan*. Selain dari itu, dalam proses penyiapan juga Penyaji mendapatkan berbagai motif baru yang sebelumnya belum Penyaji kuasai.

1.4.2 Sumber Audio Visual

- a. Audio *Gambangan Gunung Sari naék Rancag* yang didapat dari Narasumber. Dari sumber tersebut Penyaji mendapat gambaran tentang struktur sajian lagu *Gunung Sari naék Rancag* dalam *Gambangan*. Dalam sumber audio ini tidak terdapat pemain *Gambang* yang memainkannya, karena sumber tersebut tercipta dengan cara dibuat menggunakan aplikasi pembuat musik dan suara *Gambang* yang digunakan merupakan suara sampling

yang disusun menjadi sebuah lagu, dibuat oleh Maman Jendral yang merupakan Guru di SMKN 10 Bandung.

- b. Kanal Youtube Madrotter “Mang Bana – Paksi Tu Wung/Sorong Dayung”, di upload pada 31 Desember 2022. Dari sumber tersebut Penyaji mengamati bagaimana pola tabuh *Gambang* yang disajikan oleh Mang Bana pada lagu *Sorong Dayung*.
- c. Kanal Youtube Melita Herlinda “Rebab ISBI – Karawitan Naek Gegot (Melita Herlinda)”, di upload pada 21 Desember 2017. Dari sumber tersebut Penyaji mengamati lagu *Karawitan* yang disajikan dengan menggunakan laras *Degung*.
- d. Kanal Youtube SRI KENCANA WANGI OFFICIAL (BOSIH GROUP) “lagu. Rereogan Ibu Bosih SKW.GROUP”, diupload pada 27 Juni 2024. Dari sumber tersebut Penyaji mengamati balungan dan melodi lagu *Réréogan*.

1.5. Pendekatan Teori

Berdasarkan rumusan gagasan yang Penyaji usung, sebagai upaya untuk mewujudkan gagasan tersebut tentu diperlukan adanya sentuhan kreativitas guna mencari alternatif baru dalam rangka mempertahankan eksistensi *Gambangan* yang kini sudah mulai meredup. Dalam upaya

tersebut diperlukan adanya tafsir garap yang memerlukan landasan-landasan berfikir sebagai acuan baik dalam bentuk konsep maupun teori. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Penyaji akan menggunakan landasan berfikir berupa teori yang akan diaplikasikan dalam sajian “*GALÉCOK*”, yaitu Teori Garap (Rahayu Supanggah).

Supanggah (2007) menjelaskan bahwa Garap merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat beberapa unsur atau pihak yang saling berkaitan dan saling membantu satu sama lain. Unsur-unsur yang menjadi kesatuan dalam sistem Garap adalah sebagai berikut: 1) Materi Garap atau Ajang Garap; 2) Penggarap; 3) Sarana Garap; 4) Prabot Garap atau Piranti Garap; 5) Penentu Garap; 6) Pertimbangan Garap. Berikut penjelasan dari setiap unsur yang terdapat dalam sistem Garap dan korelasinya terhadap sajian ini.

1. Materi Garap atau Ajang Garap

Materi Garap atau Ajang Garap juga dapat disebut dengan bahan Garap atau lahan Garap. Materi Garap juga dapat diartikan sebagai gendhing dan balungan gendhing yang disajikan. Gendhing yang berada di daerah Jawa merupakan lagu, sedangkan balungan gendhing merupakan gending atau musik. Terdapat istilah

penyebutan yang berbeda antara karawitan Jawa dengan karawitan Sunda, dimana gendhing yang dimaksud di karawitan Jawa merupakan lagu yang dimaksud dalam karawitan Sunda. Sehingga pada sajian ini, Penyaji menyajikan materi berupa lagu-lagu yang terdapat di karawitan Sunda dengan cara menyajikannya melalui garap instrumental atau karawitan gending. Berkaitan dengan aspek tersebut, yang termasuk dalam materi atau ajang Garap pada sajian ini yaitu berupa repertoar lagu yang disajikan, di antaranya yaitu *Walang Kékék, Gunung Sari, Rancag, Sulanjana, Sorong Dayung, Karawitan, Mangari, Réréogan, Gambir Sawit.*

2. Penggarap

Supanggah (2007) mengungkapkan bahwa penggarap adalah Seniman atau Pangrawit penabuh gamelan, termasuk juga di dalamnya yaitu Pesindhen dan Wiraswara. Penggarap pada sajian ini yaitu Penyaji dan para Pendukung yang terlibat dalam menyajikan karya ini.

3. Sarana Garap

Supanggah (2007) menyebutkan bahwa sarana Garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para Pangrawit sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal, perasaan, pesan dan

mengekspresikan diri. Pada sajian kali ini, sarana Garap yang digunakan yaitu *waditra Gambang, Ketuk, Goong, Selentem, Kecerék, Rebab, Suling, dan instrumen Bass*, sebagai wujud perangkat *Gambangan* pada sajian ini.

4. Prabot Garap atau Piranti Garap

Supanggah (2007) menjelaskan bahwa prabot Garap atau piranti Garap merupakan sesuatu yang sifatnya imajiner, baik itu ide maupun gagasan yang ada dalam benak Seniman Pangrawit. Pada sajian *Gambangan* ini, ide dan gagasan Penyaji yaitu menyajikan perangkat *Gambangan* dengan menggabungkan konsep Garap tabuhan *Gambang* gaya lama dengan gaya baru. Gaya lama yang dimaksud yaitu Penyaji mengacu kepada garap tabuhan *Gambangan* Mang Bana yang didapatkan dari sumber audio visual. Sedangkan gaya baru yaitu teknik memainkan *waditra Gambang* dengan mengadopsi pola tabuh dan motif-motif yang terdapat pada *waditra* lain sebagai hal baru yang ditambahkan ke dalam garap *waditra Gambang*.

5. Penentu Garap

Penentu Garap merupakan rambu-rambu yang digunakan dalam menentukan Garap karawitan. Rambu-rambu yang

menentukan Garap karawitan adalah fungsi atau guna, yaitu untuk apa atau dalam rangka apa, suatu gendhing disajikan atau dimainkan. Hal ini berkaitan dengan penambahan *waditra-waditra* yang tidak akrab dan mengadopsi pola tabuh *Bonang Degung Klasik* ke dalam sajian *Gambangan* ini, namun tetap memperhatikan aturan-aturan yang berlaku di karawitan Sunda. Seluruh upaya tersebut dilakukan guna menciptakan kesan penyajian *Gambangan* dengan gaya baru sehingga menjadi lebih menarik.

6. Pertimbangan Garap

Supanggah (2007) menjelaskan bahwa pertimbangan Garap hampir sama dengan penentu Garap, namun yang menjadi pembeda yaitu pertimbangan Garap lebih spontan atau manasuka. Pertimbangan Garap pada sajian ini akan digunakan sebagai panduan untuk mengolah setiap materi yang akan disajikan dan disesuaikan dengan konteks Ujian Akhir di ISBI Bandung, seperti dalam menentukan susunan materi yang akan disajikan.